

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi Judul

Laporan Dasar Perencanaan dan Perancangan Arsitektur ini memiliki judul “**Redesain Pondok Pesantren Kampoeng Pitulikur Blora dengan Pendekatan Ergonomi**”, judul tersebut diuraikan sebagai berikut :

- **Redesain**, dari kata redesign, dalam Bahasa Inggris yaitu melakukan kembali atau membuat pengulangan atau sehingga juga disebut redesign adalah design ulang, disimpulkan bahwa redesain merupakan suatu proses merancang ulang suatu objek yaitu perubahan dari segi fungsi atau penampilan (Masrudi, 2019) dalam (Sari, 2022).
- **Pondok Pesantren**, sebuah asrama pendidikan atau dianggap pondok pesantren, dengan siswanya tinggal dan belajar bersama dalam bimbingan pengajar yang dikenal dengan Kiyai serta memiliki asrama sebagai ruang menginap santri(Pratama et al., 2018).
- **Kampoeng Pitulikur**, merupakan fasilitas Pendidikan agama yang menerapkan system boarding (asrama) yang didirikan pada tahun 2016 oleh KH. Cholidin Qosim.
- **Blora**, salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang wilayahnya terletak di ujung timur Jawa Tengah(Pitana et al., 2022).
- **Ergonomi**, ergonomi merupakan suatu bidang seni, ilmu, dan teknologi yang bertujuan mengatur dan menyesuaikan semua fasilitas yang digunakan oleh pekerja selama beraktivitas atau beristirahat dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterbatasan fisik serta mental manusia. Dengan demikian, ergonomi bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup para pekerja agar lebih optimal(Tarwaka, 2016).

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan deskripsi dari judul tersebut “Redesain Pondok Pesantren Kampoeng Pitulikur Blora dengan

Pendekatan Ergonomi” ialah merancang ulang pondok pesantren atau asrama dengan model pendidikan yang menggabungkan studi kitab kuning dengan pengembangan kurikulum modern (formal) di Blora dengan prinsip ergonomi yang mempengaruhi kenyamanan sehingga pengguna dapat beraktivitas dengan lebih baik.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan hak wajib bagi setiap warga negara yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1. Pendidikan memungkinkan masyarakat untuk mengoptimalkan potensi diri melalui proses pembelajaran. Hal ini sangat krusial untuk membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas, berkualitas, dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Tanpa pendidikan, kemajuan tidak akan tercapai. Karena itu, pendidikan menjadi keharusan bagi setiap warga negara sejak usia dini. Tidak hanya untuk memastikan kesejahteraan warga negara, tetapi juga untuk mengembangkan pesatnya sebuah negara. Namun, sistem pendidikan yang baik juga harus didukung untuk mencapai tujuan pendidikan ini.

Pendidikan memiliki peran penting di Indonesia sebagai hal yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk karakter anak-anak yang berwawasan luas dan membantu mereka mencapai cita-cita mereka sendiri. Namun, banyak orang tua saat ini mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian dan pengawasan yang cukup terhadap perkembangan anak-anak mereka karena tuntutan pekerjaan yang memakan waktu seharian di luar rumah. Akibatnya, banyak orang tua memilih untuk menempatkan anak-anak mereka di sekolah asrama. Di sekolah berasrama, mereka dapat lebih mendalam

dalam mempelajari ilmu agama yang berperan penting dalam membentuk moral dan akhlak mereka(Masitho & Firmansyah, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 perihal SISDIKNAS, pada pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha mewujudkan suasana belajar sehingga siswa bisa berbagi potensi yang dimilikinya secara aktif dari proses pembelajaran. Melalui pendidikan, siswa bisa mempunyai kepribadian yang cerdas, berakhlak mulia, juga mempunyai keterampilan untuk dirinya sendiri atau untuk lingkungan sekitarnya.

Pendidikan karakter ialah sebuah cita harapan bangsa, upaya mewujudkan rakyat sejahtera sesuai yang tercantum pada UUD. Pendidikan karakter sendiri diyakini bisa menjadikan rakyat lebih sejahtera dalam berbagai persoalan moral dewasa. Pembentukan karakter bisa dilakukan melalui pendidikan dengan menanamkan ilmu tentang moral serta akhlak mulia. oleh karena itu, diharapkan suatu lingkungan pendidikan yang aman untuk sebagai ruang pengembang akhlak mulia serta norma baik, disamping manfaatnya menjadi ruang pendidikan formal.

Berdasarkan P.H Combs (1968), ada beberapa persoalan utama pada pendidikan sekarang ini. Yang masih bisa diperbaiki sebelum dampaknya menjadi lebih luas. Selain itu, dibutuhkan juga perbaikan kualitas berasal sistem pendidikan di Indonesia yang secara tidak langsung berhubungan dengan keberlangsungan pendidikan karakter (Daga,2018) dalam (Zulfah, 2023).

1.2.2 Pondok Pesantren

Pesantren yang merupakan salah satu bentuk pendidikan yang telah ada dalam masyarakat Indonesia selama bertahun-tahun, bahkan dianggap sebagai asal mula dari sistem pendidikan Islam di negara ini memiliki tujuan utama yaitu mendalami ilmu

agama Islam secara mendalam dan mengajarkan siswa untuk menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan menunjukkan pentingnya moral yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat (Pratama et al., 2018).

Pendidikan yang semakin berkembang dan salah satu jenis pendidikan yang berkembang adalah pesantren. Ketertarikan masyarakat terhadap Pendidikan pesantren sebanding lurus dengan kapasitas dan daya tampung pesantren itu sendiri. Hal ini menyebabkan ketertarikan masyarakat terhadap pesantren semakin banyak, namun pesantren belum dapat memfasilitasi kebutuhan tersebut dengan baik. Fakta tersebut dapat dilihat dari grafik perkembangan dan pertumbuhan santri dari tahun 1977-2018. Grafik tersebut menjelaskan bahwa jumlah santri yang ada di Indonesia terus meningkat, dan menunjukkan fakta bahwa semakin banyak orangtua yang memasukkan anak-nya ke dalam Pendidikan pesantren (Abadan et al., 2021).

Namun meningkatnya peminat terhadap pesantren, tidak berjalan lurus dengan kesiapan pondok pesantren dalam memfasilitasi para pengunanya dengan ideal. Hal tersebut membuat tata letak atau *layout* yang dibuat oleh pihak pengelola dirasa tidak sebagaimana mestinya dan terkesan hanya sekedar menjadikan ruang tanpa memperhatikan aspek fungsi yang harus ditunjang untuk memenuhi kegiatan yang dilakukan pada ruang tersebut. Termasuk Pesantren Kampoeng Pitulikur yang menjadi objek pada perancangan kali ini, dari hasil survey mendapati beberapa kekurangan dari segi interior yang tidak terpenuhi dengan baik. Tata letak bangunan pesantren juga tersusun secara acak, sehingga menimbulkan kesan tidak adanya rencana perancangan dari awal untuk perluasan jangka panjang pesantren secara ideal (Abadan et al., 2021).

1.2.3 Pondok Pesantren Kampoeng Pitulukur

Pondok Pesantren Kampoeng Pitulukur merupakan pondok pesantren yang dulunya hanya mengajarkan ajaran kitab kuning, melakukan perubahan sistem pendidikan secara besar-besaran terjadi pada tahun 2021, tepatnya ketika Pondok Pesantren Al Muhibbin Kampoeng Pitulukur memutuskan untuk mendorong diri terlibat dalam pengembangan keilmuan yang integratif antara keilmuan agama dan keilmuan umum. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang usianya relatif muda, Pondok Pesantren Al Muhibbin Kampoeng Pitulukur terus berupaya untuk menyempurnakan sistem pendidikan secara signifikan agar mampu menghasilkan lulusan yang bermutu tinggi.

1.2.4 Ergonomi

Pendekatan utama dalam ergonomi adalah mengaplikasikan informasi yang relevan tentang karakteristik dan perilaku manusia secara sistematis untuk merancang fasilitas, peralatan, dan lingkungan yang dibuat oleh manusia. Dengan permasalahan yang ada dimana mulai diimplementasikan dengan diselenggarakan pendidikan formal dari tingkat SMP dan SMA dengan sistem (asrama) *boarding school* pada tahun 2021 dan terbilang baru, sehingga sarana prasarana masih minim dan zoning yang masih bercampur perlu ditata ulang dan dikembangkan. Selama kurun hampir 2 tahun ini, Pondok Pesantren Kampoeng Pitulukur terus menggeliat dengan membangun fasilitas-fasilitas yang menunjang PBM bagi penggunanya. Setelah dilakukan evaluasi, saat ini pondok pesantren memiliki ruang kelas yang sudah terbangun, mengingat masih sangat baru dan tahapan awal memasuki tahap modern sehingga pembelajaran pada pondok pesantren belum ideal. Contohnya pada ruang asrama kamar tidur dimana para santri istirahat tidur dengan tidur dilantai keramik, meskipun tidur dilantai bisa memiliki posisi tubuh yang alami dan dapat menjadi dukungan untuk tulang belakang, jika terlalu lama tubuh akan sakit karena ketidaknyamanan, sakit punggung dan mendapatkan suhu yang tidak

terkendali untuk tubuh. Untuk tempat belajar menggunakan meja dengan lesehan sehingga arah pandang siswa didik tidak sejajar dengan papan ajar, dengan duduk lesehan dan posisi mendongak untuk menerima materi ajaran dalam waktu yang cukup lama dapat menyebabkan sakit punggung dan tengkuk leher pada anak didik.



Gambar 1. Kondisi Objek

Sumber: Youtube & Pengurus Pondok Pesantren,2023

Selain itu tata ruang masih seadanya seperti, asrama putra yang bersebelahan langsung dengan ruang kelas, tempat jemur di sisi lapangan dimana langsung berhadapan dengan ruang kelas dan asrama putra. Untuk masalah fasilitas ruangan, pesantren masih belum memiliki beberapa ruangan yang dibutuhkan untuk menunjang aktivitas pengguna, belum dibicarakan fasilitas lain yang tentu saja juga masih sangat minim bahkan memang belum dibangun. Pesantren juga belum memiliki ruang parkir yang cukup untuk menampung pengguna ketika terdapat acara besar dalam pesantren, sehingga perlu dilakukan pengembangan pada pesantren untuk menunjang aktivitas.

Dengan adanya permasalahan yang ada maka akan diadakanya redesain dengan pendekatan ergonomi, yang mengarah ke ergonomi fisik manusia, ditujukan agar anak dapat memiliki ruang yang mendukung aktivitas pada pondok pesantren. Pendekatan ini dirasa tepat untuk digunakan dalam merancang kembali pondok pesantren karena terdapat beberapa prinsip yang dapat mendukung isu-isu yang terdapat pada bangunan eksisting.

1.3 Rumusan Permasalahan

Bagaimana konsep desain pondok pesantren Kampoeng Pitulukur dengan pendekatan Ergonomi?

1.4 Tujuan

1. Menghasilkan rancangan Pondok Pesantren sebagai fasilitas pendidikan yang aman dan nyaman sesuai standar bagi pengguna
2. Menghasilkan rancangan Pondok Pesantren dengan penerapan Ergonomi.

1.5 Lingkup Pembahasan

1. Pembahasan mengarah pada saran analisis yang akan menghasilkan konsep penyelesaian.
2. Pembahasan perencanaan dan perancangan didasari studi literatur dan survey lapangan.
3. Pembahasan terdiri dua aspek yaitu arsitektural dan non arsitektur sebagai referensi dan pertimbangan.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan terbagi menjadi dua metode, antara lain :

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Diperlukan untuk mendapatkan data sebagai pendukung proses analisis pembuatan konsep, perencanaan dan perancangan seperti, tinjauan mengenai pondok pesantren, tinjauan mengenai penerapan arsitektur ergonomi, tinjauan mengenai EPH, tinjauan mengenai peraturan tata bangunan Kabupaten Blora, data dari Kementerian mengenai standart sarana prasarana, dan sumber lain dari jurnal, buku, peraturan pemerintah, dan dokumen resmi instansi terkait yang relevan.

b. Wawancara

Dilakukan terhadap pihak-pihak terkait di pondok pesantren untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi data seperti kegiatan pondok pesantren, mengenai rencana pengembangan, dan lain sebagainya.

c. Survey Lokasi

Survey lokasi dilakukan untuk memahami secara langsung tentang kondisi dan karakteristik lokasi yang menjadi objek penelitian, seperti kondisi dan karakteristik lingkungan objek amatan, kondisi fasilitas objek, dan lain sebagainya.

1.6.2 Metode Pengolahan Data

Dilakukan dengan cara mengolah data yang dihasilkan dengan menggunakan metode induktif kualitatif dimana hasil dari identifikasi yang dilakukan dikaitkan dengan isu/permasalahan yang terjadi untuk mendapatkan solusi konsep yang akan diterapkan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan ini terdiri dari beberapa bab, antara lain sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Mencakup penjelasan mengenai sejarah dan konteks awal, penyusunan pernyataan permasalahan, sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, batasan wilayah pembahasan, cara pendekatan yang akan digunakan dalam menjelaskan topik, serta struktur dan urutan yang akan diikuti dalam penulisan keseluruhan naskah.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori – teori literatur yang memiliki alur pemikiran yang mendasari topik terkait konsep perancangan yang akan dilakukan.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN

Berisi penjelasan mengenai kondisi yang ada pada site lokasi tapak.

BAB IV:ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi penjelasan mengenai konsep dan strategi desain perancangan dan analisis desain.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN